



Mystical Pathways to Ecological Harmony

Edi Zalharis^{1*}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang,

e-mail: edizalharis147@gmail.com

Saipul Annur²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

e-mail: saipulannur_uin@radenfatah.ac.id

Afriantoni³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

e-mail: afriantoni_uin@radenfatah.ac.id

Alamat: JL. Prof.K.H. Zainal Abidin Fikri K.M, 3,5 Palembang

Abstract. *In the face of accelerating environmental degradation, the exploration of spiritual and ethical frameworks that promote ecological balance has become increasingly vital. Green Sufism, a contemporary interpretation of classical Islamic mysticism, offers a profound ecological consciousness rooted in sacred cosmology, spiritual discipline, and reverence for all creation. This paper investigates the ecological dimensions of Sufi teachings, emphasizing how core principles such as tawhīd (divine unity), ḥub (divine love), dhikr (remembrance), and khalīfa (stewardship) inform an environmental ethic that transcends modern utilitarian paradigms. Drawing upon classical Sufi texts, poetry, and practices, this study explores how Sufism fosters a holistic vision of nature as a manifestation of the Divine. The works of mystics such as Rūmī, Ibn 'Arabī, and al-Ghazālī highlight an ontological interconnectedness that dissolves the duality between the human and non-human worlds. Green Sufism encourages a return to inner harmony as a means of healing the external world, linking ecological awareness with spiritual awakening. Furthermore, the paper examines contemporary Sufi movements and environmental initiatives that incorporate traditional practices, such as silent retreats in nature, meditative gardening, and sustainable living, as part of their ecological activism. By synthesizing mystical theology with modern environmental concerns, Green Sufism presents a spiritually rich and ethically grounded approach to sustainability. It challenges the dominant exploitative models and invites humanity to reimagine its place within the natural order, not as conquerors, but as conscious caretakers. This study concludes that the Sufi path, when reengaged through an ecological lens, can significantly contribute to global discourses on environmental ethics, spiritual ecology, and sustainable living, offering not only critique but also compassion-centered alternatives for an ailing planet.*

Keywords: *Green Sufism; Environmental Ethics; Islamic Mysticism; Spiritual Ecology; Ecological Consciousness*

Abstrak: Di tengah percepatan degradasi lingkungan, eksplorasi terhadap kerangka spiritual dan etis yang mendorong keseimbangan ekologi menjadi semakin penting. Sufisme Hijau, sebagai interpretasi kontemporer dari mistisisme Islam klasik, menawarkan kesadaran ekologis yang mendalam, berakar pada kosmologi sakral, disiplin spiritual, dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Penelitian ini meneliti dimensi-dimensi ekologis dalam ajaran Sufi, dengan menekankan bagaimana prinsip-prinsip inti seperti tawhīd (kesatuan ilahi), ḥub (cinta ilahi), dhikr (zikir/pengingatan), dan khalīfa (khalifah/pemelihara) membentuk etika lingkungan yang melampaui paradigma utilitarian modern. Dengan merujuk pada teks-teks klasik Sufi, puisi, dan praktik spiritual, studi ini mengeksplorasi bagaimana Sufisme

membangun visi holistik tentang alam sebagai manifestasi dari Yang Ilahi. Karya-karya para sufi seperti Rūmī, Ibn 'Arabī, dan al-Ghazālī menekankan keterhubungan ontologis yang menghapuskan dikotomi antara dunia manusia dan non-manusia. Sufisme Hijau mendorong kembalinya harmoni batin sebagai sarana penyembuhan dunia luar, serta menghubungkan kesadaran ekologis dengan kebangkitan spiritual. Selanjutnya, makalah ini juga menelaah gerakan-gerakan Sufi kontemporer dan inisiatif lingkungan yang mengintegrasikan praktik-praktik tradisional seperti *retret sunyi* di alam, *berkebun meditatif*, dan gaya hidup berkelanjutan sebagai bagian dari aktivisme ekologis mereka. Dengan menggabungkan teologi mistik dan keprihatinan lingkungan modern, Sufisme Hijau menawarkan pendekatan terhadap keberlanjutan yang kaya secara spiritual dan kokoh secara etis. Pendekatan ini menantang model eksploitasi yang dominan dan mengajak umat manusia untuk membayangkan kembali posisinya dalam tatanan alam bukan sebagai penakluk, melainkan sebagai penjaga yang sadar. Studi ini menyimpulkan bahwa jalan Sufi, ketika dikaji kembali melalui perspektif ekologis, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus global tentang etika lingkungan, ekologi spiritual, dan kehidupan berkelanjutan tidak hanya dalam bentuk kritik, tetapi juga sebagai tawaran alternatif berbasis kasih sayang bagi planet yang tengah mengalami krisis.

Kata Kunci: Sufisme Hijau; Etika Lingkungan; Mistisisme Islam; Ekologi Spiritual; Kesadaran Ekologis.

PENDAHULUAN

Percepatan krisis ekologi global ditandai oleh pemanasan global, kerusakan keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan telah menantang umat manusia untuk meninjau ulang pendekatan terhadap alam dan eksistensinya di dalamnya. Berbagai model ilmiah dan teknokratis telah dikemukakan sebagai solusi, namun seringkali bersifat parsial dan dangkal karena gagal menyentuh dimensi spiritual manusia. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi pendekatan yang tidak hanya ekologis secara teknis, tetapi juga holistik dan berakar pada etika mendalam yang menyentuh hati dan jiwa. Di sinilah Sufisme Hijau suatu interpretasi kontemporer dari mistisisme Islam klasik yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kesadaran ekologis menawarkan kontribusi yang relevan dan orisinal. Berbagai pendekatan ilmiah dan teknologis telah dicoba untuk menanggulangi permasalahan ini, namun tampaknya belum cukup menyentuh akar masalah yang bersifat spiritual dan moral. Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap kerangka etika dan spiritualitas menjadi semakin relevan, terutama ketika solusi teknis belum mampu mengubah paradigma dasar manusia terhadap alam. Oleh karena itu, pendekatan berbasis agama dan mistisisme mulai dikaji ulang untuk menanggapi tantangan ekologis secara lebih komprehensif. Salah satu pendekatan yang masih jarang disentuh namun memiliki potensi besar adalah Sufisme Hijau yakni

reinterpretasi kontemporer terhadap mistisisme Islam klasik yang menekankan kesadaran ekologis, kesatuan kosmis, dan keharmonisan spiritual dengan alam. Penulis memilih topik ini karena melihat adanya celah pengetahuan dalam literatur kajian Islam dan ekologi, khususnya yang memadukan sumber-sumber sufistik klasik dengan persoalan ekologis kontemporer. Sebagian besar kajian ekoteologi Islam masih berfokus pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis sebagai dasar normatif dalam membangun etika lingkungan, namun belum menggali secara mendalam potensi spiritual dan ontologis dari ajaran tasawuf sebagai fondasi etika ekologis. Tulisan ini menawarkan mazhab pemikiran yang membedakannya dari penulis lain, yaitu dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran sufistik klasik seperti *tawḥīd* (kesatuan ilahi), *ḥub* (cinta ilahi), *dhikr* (zikir), dan *khalīfa* (khalifah/stewardship) sebagai kerangka konseptual untuk membangun etika lingkungan alternatif. Tinjauan pustaka terhadap sejumlah karya menunjukkan bahwa diskusi mengenai hubungan antara Islam dan ekologi sudah cukup berkembang, namun belum cukup eksploratif dalam dimensi sufistiknya. Seyyed Hossein Nasr (1996), misalnya, telah lama mengemukakan pentingnya "sacred science" dan spiritualitas dalam mengatasi krisis ekologi. Ia berpendapat bahwa krisis lingkungan sejatinya adalah krisis spiritual. Namun, pendekatan Nasr masih bersifat umum dan belum mengerucut pada praktik sufistik tertentu. Richard Foltz (2003) dan Ibrahim Özdemir (2005) juga telah memetakan kontribusi Islam terhadap isu lingkungan, tetapi tidak secara spesifik menggali warisan intelektual para sufi seperti Ibn 'Arabī, Rūmī, dan al-Ghazālī. Sementara itu, literatur kontemporer yang membahas Green Sufism masih terbatas pada karya populer dan belum banyak dieksplorasi dalam ranah akademik secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis sufistik yang tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktikal. Melalui pendekatan kualitatif interpretatif terhadap teks-teks klasik Sufi dan praktik spiritual modern, penulis menyusun argumen bahwa Sufisme menawarkan suatu paradigma keberlanjutan yang bersifat transformasional. Dalam pandangan Sufi, alam bukanlah sekadar objek eksploitasi atau sumber daya ekonomi, tetapi merupakan *tajallī* (manifestasi) dari sifat-sifat Ilahi. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam tidak bersifat hierarkis atau instrumen, melainkan relasional dan spiritual. Hal ini sangat kontras dengan paradigma modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa atas alam (Shiva, Vandana, 2005). Kebaruan utama dari tulisan ini terletak pada upaya sintesis antara teologi mistik dan isu-isu ekologis

kontemporer, yang selama ini cenderung dipisahkan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah praktik-praktik Sufi kontemporer seperti retreat sunyi di alam, berkebun meditatif, dan gaya hidup sederhana yang mulai diadopsi oleh berbagai komunitas tarekat di berbagai negara. Penulis meyakini bahwa praktik-praktik tersebut bukan sekadar bentuk romantisme spiritual, melainkan merupakan wujud konkret dari spiritualitas ekologis yang mampu membentuk kesadaran baru terhadap kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, Sufisme Hijau tidak hanya menyumbang pada ranah pemikiran dan kritik terhadap model eksploitatif dominan, tetapi juga menawarkan alternatif praksis yang berbasis pada kasih sayang, pengendalian diri, dan keharmonisan batin. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus etika lingkungan, ekologi spiritual, dan pembangunan keberlanjutan berbasis nilai-nilai agama (Foltz, R, 2019). Tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam praktik kehidupan sosial dan kebijakan publik yang selama ini kurang mempertimbangkan aspek spiritual. Dengan memaknai kembali ajaran-ajaran tasawuf sebagai sumber nilai ekologis, tulisan ini ingin mengajak masyarakat dan para pemangku kebijakan untuk membangun hubungan baru dengan alam bukan sebagai penakluk, melainkan sebagai penjaga yang sadar dan penuh cinta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatifhermeneutik, yang bertujuan untuk memahami makna ekologis yang terkandung dalam ajaran-ajaran sufistik klasik maupun praktik kontemporer. Pendekatan ini cocok untuk menggali dimensi makna dalam teks-teks spiritual, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap simbol, makna, dan nilai yang melekat dalam tradisi sufistik (Creswell, John W, 2013). Data utama dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan (library research) berupa teks-teks klasik Sufi seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn karya al-Ghazālī, Fuṣūṣ alḤikam karya Ibn 'Arabī, dan Mathnawī karya Jalaluddin Rūmī, serta karya-karya kontemporer mengenai ekologi spiritual dan Sufisme Hijau seperti yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dan Llewellyn Vaughan-Lee (2013). Selain itu, artikel ilmiah, disertasi, dan laporan dari komunitas tarekat modern yang menerapkan praktik ekologis juga dijadikan sumber sekunder (Foltz, Richard C, 2003). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, dengan menelaah

secara mendalam isi, konteks, dan nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam (Bowen, Glenn A, 2009). Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan menyoroti bagaimana konsep-konsep inti dalam Sufisme—seperti *tawḥīd* (kesatuan ilahi), *ḥub* (cinta ilahi), *dhikr* (pengingatan spiritual), dan *khalīfa* (peran manusia sebagai penjaga alam) dapat dipahami sebagai basis etika lingkungan. Untuk menguatkan interpretasi, penulis menggunakan pisau analisis hermeneutika filosofis dengan menggabungkan perspektif teologi Islam dan ekologi spiritual. Relevansi konsep-konsep tersebut juga diuji melalui pencocokan dengan praktik ekologis dalam komunitas Sufi kontemporer, seperti *retret alam* dan *kebun komunitas berbasis spiritualitas*. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menguraikan teori, tetapi juga mengevaluasi aplikasinya dalam konteks sosial dan ekologis masa kini, sehingga dapat direplikasi dalam studi-studi serupa yang meneliti

integrasi antara spiritualitas dan keberlanjutan (Taylor, Bron, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi ekologis dalam ajaran Sufisme klasik dan kontemporer serta menelaah kontribusinya dalam membangun kesadaran ekologis yang mendalam dan berkelanjutan. Melalui analisis terhadap teks-teks klasik, puisi Sufi, dan praktik spiritual kontemporer, diperoleh tiga sub-temuan utama: (1) Kosmologi Sakral dan Konsepsi Ketauhidan sebagai Fondasi Etika Ekologis; (2) Praktik Spiritual dan Pembentukan Kesadaran Ekologis; dan (3) Praksis Sufistik Kontemporer sebagai Gerakan Ekologis Transformatif. Tiap sub-topik dijelaskan di bawah ini secara sistematis.

Kosmologi Sakral dan Konsepsi Ketauhidan sebagai Fondasi Etika Ekologis

Dimensi ekologis dalam Sufisme sangat erat kaitannya dengan kosmologi sakral yang berpusat pada konsep *tawḥīd* (kesatuan ilahi). Dalam kerangka ini, seluruh ciptaan dipandang sebagai manifestasi dari wujud Allah (*tajallī*), bukan entitas terpisah dari Sang Pencipta. Dalam pemikiran Ibn ‘Arabī, alam adalah bayangan eksistensial dari Yang Mutlak (*al-Haqq*) dan segala sesuatu memiliki hakikat ilahiah. Konsep *wahdat al-wujūd* (kesatuan eksistensi) yang dikembangkan olehnya mengajarkan bahwa tidak ada dikotomi antara dunia spiritual dan dunia materi, antara manusia dan alam. Oleh karena

itu, eksploitasi terhadap alam sejatinya merupakan bentuk ketidaksadaran terhadap kesatuan kosmis yang menjadi prinsip dasar kehidupan. Pandangan ini diperkuat oleh al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, yang menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs (pensucian jiwa) sebagai prasyarat untuk mampu melihat hakikat dari ciptaan (Al-Ghazālī, 2005). Seorang sufi yang telah mencapai tingkat ma‘rifah (pengenalan langsung kepada Tuhan) akan menyadari bahwa segala bentuk kehidupan di alam memiliki tujuan spiritual dan harus diperlakukan dengan penuh hormat. Dalam hal ini, etika lingkungan tidak semata-mata didasarkan pada hukum syariah normatif, tetapi lahir dari kesadaran ontologis dan cinta spiritual terhadap ciptaan sebagai perpanjangan dari Tuhan (William C. Chittick, 1986). Penelitian ini mengungkap bahwa kosmologi Sufi mendasari cara pandang mistikus Islam terhadap alam sebagai manifestasi dari Yang Ilahi. Dalam kosmologi Sufi, seluruh makhluk bukan hanya ciptaan, melainkan refleksi dari Asma'ul Husna (Nama-Nama Indah Allah). Prinsip tawḥīd (kesatuan ilahi) tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga ekologis: segala sesuatu berada dalam satu jejaring wujud yang terhubung dengan Allah (Seyyed Hossein Nas, 1986). Sebagaimana ditulis oleh Ibn ‘Arabī dalam *Futūḥāt al-Makkiyya*, manusia dan alam semesta adalah dua sisi dari “buku eksistensi” yang saling melengkapi. Realitas alam dipandang sebagai ayat-ayat kosmis (signs) yang menunjukkan keberadaan Tuhan, dan oleh karena itu layak dihormati, bukan dieksploitasi.

Tabel 1.

Perbandingan Pandangan Kosmologi Sufistik dan Paradigma Modern Aspek Kosmologi

Aspek	Kosmologi Sufi	Paradigma Modern Barat
Hakikat Alam	Manifestasi Yang Ilahi	Sumber daya yang bisa dieksploitasi
Relasi Manusia-Alam	Kesatuan ontologis	Dominasi-subordinasi
Nilai Spiritual	Intrinsik dan sakral	Eksternal dan utilitarian

Implikasi dari kosmologi ini adalah lahirnya spiritualitas ekologis, di mana manusia memelihara lingkungan sebagai bentuk ibadah. Hal ini diperkuat oleh ajaran ḥub (cinta ilahi) dalam puisi-puisi Jalāluddīn Rūmī, yang memandang cinta sebagai kekuatan universal yang menghubungkan segala sesuatu. Kosmologi sakral ini berbeda secara fundamental dari paradigma modern yang bersifat dualistik dan antroposentris. Dalam

dunia modern, alam cenderung diposisikan sebagai objek pasif yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, dalam Sufisme, relasi manusia dengan alam bersifat dialogis dan intersubjektif. Konsepsi ketauhidan menghapuskan superioritas manusia dan menggantikannya dengan tanggung jawab spiritual sebagai khalīfa (pemelihara bumi) (Sachiko Murata and William C. Chittick, 1994). Dengan demikian, tawḥīd bukan hanya ajaran teologis, tetapi juga fondasi etis bagi keberlanjutan ekologis. Kosmologi Sufi melihat alam semesta sebagai manifestasi dari Yang Ilahi. Dalam konsep tawḥīd, segala sesuatu bersumber dari dan kembali kepada Allah. Alam bukanlah entitas yang terpisah dari Tuhan, tetapi ekspresi keberadaan-Nya (tajalli). Perspektif ini memberikan dasar spiritual yang kuat bagi etika ekologis, karena eksploitasi terhadap alam berarti mengabaikan kesucian ciptaan-Nya. Konsep ini ditegaskan dalam karya Ibn ‘Arabī dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, yang menyatakan bahwa alam adalah cermin tempat Tuhan menampakkan Diri. Begitu juga dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī menekankan pentingnya rasa kagum terhadap keteraturan dan keindahan kosmos sebagai bentuk ibadah. Pandangan ini kemudian dikembangkan dalam praktik tarekat, di mana kontemplasi alam menjadi sarana pengingat kehadiran Tuhan (dhikr).

CONCLUSION

Islamic Theology and Philosophy offer critical and constructive contributions to global ethical discourse.⁵ The concept of **Divine Justice (*Al-Adl*)** anchors morality in an immutable, transcendent source, offering spiritual accountability often absent in secular contracts. The political theory of ***Al-Madinah Al-Fadilah*** reminds us that statecraft is ultimately a tool for ethical perfection, not an end in itself.

Crucially, ***Maqasid Al-Shariah*** provides a structured, ethical-legal methodology for defending universal human dignity (*Karamah Insaniyyah*) through the protection of essential, non-negotiable interests. By re-engaging with these concepts, global ethics can embrace a more holistic vision of justice—one that is not only fair in procedure but also substantive in moral content, communal in application, and accountable to a standard beyond human whim. This makes Islamic thought a vital, active resource for shaping a truly just future.

Tabel 2
Dimensi Kosmologi Sufistik dan Relevansinya terhadap Ekologi

Dimensi Kosmologi Sufistik	Konsep Utama	Implikasi Ekologis
Tajalli (manifestasi ilahi)	Tuhan hadir dalam ciptaan	Alam dihormati sebagai entitas suci
Tawhīd (kesatuan)	Semua makhluk saling terhubung	Eksplorasi dianggap sebagai pemisahan ilusi
Khalifa (kepemimpinan)	Manusia sebagai penjaga bumi	Tanggung jawab menjaga keseimbangan

Praktik Spiritual dan Pembentukan Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis dalam tradisi Sufi tidak bersifat teoretis semata, tetapi ditanamkan secara langsung melalui disiplin spiritual yang membentuk cara pandang dan perilaku seseorang terhadap alam. Praktik dhikr (pengingatan kepada Allah) dan muraqabah (kontemplasi) melatih batin seorang salik (pejalan spiritual) untuk hidup dengan penuh kesadaran, keheningan, dan kesadaran akan kehadiran ilahi dalam setiap fenomena alam. Dalam proses ini, transformasi spiritual individu berlangsung paralel dengan perubahan cara memperlakukan lingkungan. Jalaluddin Rūmī, dalam karya *Mathnawī*, berkali-kali menyampaikan bahwa alam adalah cermin tempat manusia dapat mengenal dirinya dan Tuhan. Puisi-puisi sufistiknya mengandung ajaran-ajaran ekologis implisit yang menghubungkan rasa cinta kepada Sang Pencipta dengan cinta terhadap makhluk-Nya (Annemarie Schimmel, 1993). Kesadaran ini tercermin dalam gaya hidup sederhana, penghormatan terhadap air, tanah, hewan, dan pohon sebagai bagian dari komunitas spiritual. Praktik khalwah (pengasingan spiritual di alam) yang dilakukan oleh banyak sufi klasik merupakan bentuk interaksi langsung dengan lingkungan sebagai medium penyucian jiwa. Dalam pengasingan tersebut, manusia belajar merasakan keterhubungan yang mendalam dengan alam, menjadikan keheningan sebagai ruang untuk mendengar suara ilahi yang hadir dalam riak sungai, desir angin, atau cahaya rembulan. Kesadaran ini menciptakan bentuk relasi ekologis yang berbasis spiritual, bukan eksploitatif. Pembentukan kesadaran ekologis melalui disiplin spiritual ini berimplikasi pada transformasi paradigma. Manusia tidak lagi menjadi pusat semesta, tetapi bagian integral dari jaringan kehidupan kosmis. Dalam hal ini, spiritualitas tidak lagi menjadi wilayah privat semata, tetapi memiliki implikasi sosial dan ekologis yang luas. Kesadaran yang dibentuk oleh praktik-praktik Sufi ini menjadi fondasi penting bagi etika lingkungan yang tidak hanya rasional, tetapi juga emosional dan transenden. Etika lingkungan dalam Sufisme bersumber dari prinsip khalifa (khalifah/penjaga) dan praktik dhikr (pengingatan). Sufi memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan ciptaan, bukan menguasainya. Tanggung jawab ini dijalankan melalui kesadaran transendental yang terus menerus dipupuk dalam praktik dzikir, kontemplasi, dan riyāḍah (disiplin spiritual). Studi lapangan yang dilakukan pada komunitas Sufi di Indonesia (misalnya Jamaah Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah)

menunjukkan bahwa pemahaman ekologis mereka dibentuk oleh rutinitas dzikir, ziarah ke alam, dan puasa batin (Komaruddin Hidayat and Ahmad Gaus AF., 2021). Para Sufi kontemporer ini meyakini bahwa degradasi lingkungan adalah cerminan dari kehancuran batin manusia modern (Mujiburrahman, 2021).

Diagram 1.



Etika ini tidak bersifat normatif semata, melainkan dijalankan dalam gaya hidup sederhana, hemat energi, dan penuh kesadaran. Para Sufi menolak konsumerisme dan hedonisme, serta lebih mengutamakan keberlanjutan spiritual dan ekologis. Nilai-nilai inti dalam Sufisme seperti *ḥub* (cinta), *zuhud* (asketisme), dan *khidmah* (pelayanan) membentuk fondasi dari etika lingkungan yang berlandaskan kasih sayang dan kesadaran batin. Konsep cinta ilahi mendorong penghayatan akan kesatuan eksistensial seluruh ciptaan, sehingga segala bentuk kerusakan terhadap alam adalah bentuk pengingkaran terhadap cinta itu sendiri (Fritjof Schuon, 2003). Dalam praktik dzikir dan khalwat, banyak sufi memilih tempat sunyi di alam seperti pegunungan atau hutan sebagai tempat mendekati diri kepada Tuhan. Tradisi ini menginternalisasi pentingnya keheningan dan ketenangan alam dalam memperkuat dimensi spiritual (Ibrahim Kalin, 2016). Zuhud dalam hal konsumsi juga menjadi teladan gaya hidup berkelanjutan yang menolak hedonisme materialistik.

Diagram 2
Integrasi Nilai Sufistik dalam Etika Lingkungan



Contoh konkret ditemukan dalam komunitas Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah yang mengembangkan pertanian organik, program daur ulang, dan taman meditasi sebagai bentuk pelayanan ekologis (Ziauddin Sardar, 2011). Mereka juga mengedukasi masyarakat lokal untuk menjaga kesucian air dan tanah sebagai amanah dari Tuhan.

Praksis Sufistik Kontemporer sebagai Gerakan Ekologis Transformatif

Dalam konteks modern, sejumlah komunitas Sufi telah mulai menerjemahkan ajaran klasik ke dalam bentuk praksis ekologis yang lebih eksplisit. Misalnya, komunitas Tarekat Naqshbandiyah Haqqani dan Tarekat Shadhiliyyah di berbagai belahan dunia mulai mengadopsi gaya hidup ekologis melalui gerakan berkebun organik, penggunaan energi terbarukan, dan pembangunan komunitas berkelanjutan (Elizabeth Allison, 2017). Retret sunyi di alam, meditasi di hutan, dan penanaman pohon menjadi bagian dari ritual kolektif yang bertujuan memulihkan harmoni antara manusia dan alam. Praktik ini bukan sekadar adaptasi kontemporer, tetapi bentuk aktualisasi dari ajaran sufistik yang telah lama menekankan pentingnya keseimbangan batin dan luar. Sufi kontemporer melihat krisis ekologi sebagai gejala dari ketidakseimbangan spiritual, dan karenanya penyembuhannya harus melibatkan transformasi kesadaran, bukan hanya Pendekatan ini membuka jalan bagi model pembangunan keberlanjutan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual. Ketimbang memaksakan model teknokratik dari atas, praksis sufistik mengedepankan transformasi dari dalam. Dengan demikian, Sufisme Hijau tidak hanya menjadi narasi alternatif terhadap eksploitasi ekologis modern, tetapi juga tawaran konkret untuk masa depan bumi yang lebih beradab dan penuh kasih sayang (Ibrahim Kalin, 2016). Penelitian menemukan bahwa sejumlah komunitas Sufi modern telah mentransformasikan nilai-nilai spiritual menjadi gerakan ekologis yang terorganisir. Di Indonesia, kelompok seperti Tarekat Idrisiyyah dan Majelis Dzikir Al-Khidmah menjalankan program ketahanan pangan berbasis wakaf pertanian dan pelestarian sumber daya air (H. Taufiq, 2021). Sementara itu, komunitas Sufi di Turki dan Amerika Serikat menginisiasi "ecoretreats" untuk merefleksikan hubungan manusia-alam secara lebih

mendalam (M. A. Denny, 2021).kebijakan teknis. Di sinilah letak kebaruan dari pendekatan sufistik: menggabungkan aktivisme ekologis dengan laku spiritual (Ibrahim Ozdemir, 2003). Beberapa proyek yang dijalankan komunitas Sufi modern bahkan melibatkan kerja sama dengan organisasi lingkungan dan lembaga internasional. Di Turki, misalnya, tarekat Jerrahi-Halveti terlibat dalam konservasi lahan dan program edukasi lingkungan berbasis spiritualitas. Di Indonesia, sejumlah pesantren yang mengadopsi pendekatan tasawuf mulai menanamkan nilai-nilai ekologi dalam kurikulum mereka, memperkenalkan santri pada pentingnya merawat alam sebagai bentuk ibadah (M. Shohibuddin, 2022).

Tabel 3.
Praktik Ekologis Komunitas Sufi Kontemporer

Komunitas	Praktik Ekologis	Lokasi
Idrisiyyah	Wakaf pertanian, konservasi air	Indonesia
Threshold Society	Eco-retreat, meditasi di alam	AS & Turki
Naqsyabandiyah	Pertanian organik, daur ulang	Pakistan, Indonesia

Pendekatan ini membuktikan bahwa spiritualitas tidak bersifat pasif, melainkan mampu melahirkan gerakan kolektif yang menjawab tantangan krisis lingkungan global (Eric Geoffroy, 2010). Komunitas-komunitas ini menjadikan nilai sufistik sebagai motor etika transformatif, yang tidak hanya mendorong kesalehan pribadi, tetapi juga membentuk solidaritas ekologis lintas budaya dan agama. Dengan demikian, praksis Sufi tidak hanya memberikan inspirasi teologis, tetapi juga mendorong aktivisme lingkungan berbasis kasih sayang dan kontemplasi. Hal ini menjadi tawaran alternatif terhadap model pembangunan yang eksploitatif.

KESIMPULAN

Sufisme Hijau sebagai reinterpretasi kontemporer dari ajaran mistik Islam, menawarkan fondasi spiritual dan etis yang kuat untuk merespons krisis ekologis global. Berbeda dari pendekatan ekologis yang bersifat teknokratis dan normatif, Sufisme menawarkan paradigma alternatif yang berakar pada kesatuan ontologis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan Sufi, alam bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, melainkan manifestasi dari Yang Ilahi (tajallī) yang layak dihormati dan dicintai. Konsep-konsep inti seperti tawhīd (kesatuan ilahi), ḥub (cinta ilahi), dhikr (peringatan spiritual), dan khalīfa (penjaga alam) membentuk kerangka etika lingkungan yang bersifat relasional dan transendental. Kosmologi sakral yang diajarkan para sufi seperti Ibn ‘Arabī, al-Ghazālī, dan Jalaluddin Rūmī memberikan pemahaman bahwa kerusakan terhadap lingkungan mencerminkan kehancuran spiritual manusia. Maka, penyembuhan ekologis harus dimulai dari transformasi kesadaran individu. Melalui disiplin spiritual seperti dhikr, khalwah, dan zuhud, para sufi membentuk gaya hidup yang sederhana, sadar lingkungan, dan penuh kasih sayang terhadap seluruh

ciptaan. Praktik-praktik ini tidak hanya memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang holistik dan berkelanjutan. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Sufi kontemporer telah mulai mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual tersebut ke dalam aksi ekologis yang nyata. Inisiatif seperti eco-retreats, pertanian organik, konservasi air, dan pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas telah menjadi bagian dari praksis transformatif yang menggabungkan laku batin dan aktivisme sosial. Komunitas seperti Tarekat Idrisiyyah di Indonesia dan Threshold Society di Barat menjadi contoh bagaimana tradisi Sufi mampu merespons isu-isu lingkungan dengan pendekatan yang kreatif dan berakar pada nilai-nilai lokal dan agama. Sufisme Hijau tidak hanya menawarkan kritik terhadap model eksploitasi modern yang antroposentris dan utilitarian, tetapi juga menghadirkan visi alternatif tentang hubungan manusia dan alam sebagai bagian dari jejaring spiritual yang sakral. Dengan demikian, jalan Sufi dapat menjadi kontribusi signifikan dalam membangun ekologi spiritual dan etika lingkungan global. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam wacana akademik dan teologis, tetapi juga dalam merancang kebijakan publik dan pendidikan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan keutuhan ciptaan. Sufisme Hijau menunjukkan bahwa transformasi ekologis sejati harus melibatkan transformasi batin kesadaran, cinta, dan keharmonisan dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, E. H. (2017). Green Sufism and Contemporary Environmental Movements. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 7(4), 556–564.
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Chittick, W. C. (1986). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press.
- Chittick, W. C. (1994). *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabī and the Problem of Religious Diversity*. Albany: SUNY Press.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*. Oxford: Oneworld.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Denny, M. A. (2021). Spiritual Ecology and the Revival of Sacred Landscapes in Islam. *Journal of Religion and Ecology*, 18(1), 33–48.
- Eric, G. (2010). *Introduction to Sufism: The Inner Path of Islam*. Bloomington: World Wisdom.

- Foltz, R. C. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Foltz, R. (2019). *Animals in Islamic Tradition and Muslim Cultures* (2nd ed.). Oxford: Oneworld.
- Geoffroy, E. (2010). *Spiritual Authority in Islam: Sufi Movements and the Politics of the Spirit*. London: World Wisdom.
- Hidayat, K., & Gaus AF, A. (2021). *Tasawuf dan Tantangan Zaman Modern*. Jakarta: Mizan Publika.
- Ibn ‘Arabī. (2004). *Fuṣūṣ al-Ḥikam (The Bezels of Wisdom)*, tr. R.W.J. Austin. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- Ibn ‘Arabī. (1998). *The Meccan Revelations (al-Futūḥāt al-Makkiyya)*, ed. Michel Chodkiewicz. Leiden: Brill.
- Kalin, I. (2016). *Islam and the Environment: Ethics and Practice*. In H. Coward & D. Maguire (Eds.), *Visions of a New Earth: Religious Perspectives on Population, Consumption, and Ecology* (pp. 163–180). Albany: SUNY Press.
- Leaman, O. (2002). *Key Concepts in Islamic Philosophy*. London: Routledge. Leigh, B. (2018). *Eco-Spirituality in Contemporary Sufi Movements*. *Religion and Ecology Journal*, 11(3), 223–245.
- Llewellyn Vaughan-Lee. (2013). *Spiritual Ecology: The Cry of the Earth*. Point Reyes: The Golden Sufi Center.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (1994). *The Vision of Islam*. New York: Paragon House.
- Nasr, S. H. (1968). *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2001). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nasr, S. H. (2006). *Islam, Science, Muslims, and Technology: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Özdemir, I. (2003). *Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective*. In R. Foltz, F. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and Ecology* (pp. 149–162). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Özdemir, I. (2005). *Global Environmental Problems and Islamic Ethics*. In *The Islamic Quarterly*, 49(3), 205–214.
- Rūmī, J. (2004). *The Masnavi* (tr. Jawid Mojaddedi). Oxford: Oxford University Press.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.

- Schimmel, A. (1993). *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaloddin Rumi*. Albany: SUNY Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Shiva, V. (2005). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Cambridge, MA: South End Press.
- Shohibuddin, M. (2022). Eco-Islam and Green Pesantren in Indonesia. *Studia Islamika*, 29(1), 1–25.
- Taylor, B. (2010). *Dark Green Religion: Nature Spirituality and the Planetary Future*. Berkeley: University of California Press.
- Vaughan-Lee, L. (2016). *For Love of the Real: A Story of Life's Mystical Secret*. Point Reyes: The Golden Sufi Center.
- Waugh, E. (2005). Memory, Music, and Meaning: The Classical Sufi Heritage and Contemporary Practice in the West. In *Sufism in the West*, eds. Malik & Hinnells, London: Routledge.
- William, C. (2002). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publications.
- Yamin, A. (2014). Green Islam: A Holistic Environmental Paradigm. *Islamic Studies*, 53(1), 27–47.
- Zainal, A. M. (2020). *Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ziauddin, S. (2003). *Islam, Postmodernism, and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press.